

MODEL PEMELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Wartoyo, Yusuf

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email:wartoyo.unisri@gmail.com, Email: yusuf_unisri@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran yang efektif untuk pendidikan karakter di sekolah dasar kelas rendah berdasarkan kurikulum 2013. Model pembelajaran ini diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar terutama pada kelas rendah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif analitik berbasis pemecahan masalah penelitian pengembangan atau dikenal dengan *Research and Development* (R&D). Penelitian pengembangan ini dilakukan dua tahap. Tahap pertama mengungkap dan menganalisis model pembelajaran pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan di sekolah dasar khususnya pada kelas rendah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, dan selanjutnya dirancang draft desain model pembelajaran pendidikan karakter yang efektif khususnya untuk sekolah dasar kelas rendah. Desain model pembelajaran ini dirancang dengan berkonsultasi pada dua ahli yaitu ahli pendidikan karakter dan ahli kurikulum. Selanjutnya pada tahun kedua sebelum digunakan, desain model pembelajaran ini diujicobakan terlebih dahulu. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat kelemahan yang ada, baru kemudian disosialisasikan.

Kata Kunci: *model pembelajaran, pendidikan karakter, sekolah dasar kelas rendah*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar menjadi strategis mengingat di Sekolah Dasar perkembangan individu sangat diperhatikan dan merupakan awal dari peletakan konsep ilmu di setiap ranah

mata pelajaran. Pada usia Sekolah Dasar inilah seseorang akan lebih mudah dibentuk karakternya karena masih belum banyak terkena pengaruh negatif dari luar. Namun permasalahannya pelaksanaan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran merupakan sesuatu yang baru bagi guru sekolah dasar. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah kendala terlaksananya pendidikan karakter yang optimal.

Sehubungan dengan pendidikan karakter, Kurikulum yang baru yakni kurikulum 2013 diharapkan mampu membentuk karakter setiap siswa sesuai dengan jiwa Pancasila. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Wamendikbud, Musliar Kasim, yang mengatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 di sekolah ini memiliki nilai sikap yang sangat bermanfaat untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, karena di dalam kurikulum ini mengandung beberapa sikap utama manusia. Lebih lanjut Musliar Kasim menjelaskan “ Sikap tersebut adalah spiritual, sosial, dan ketrampilan, sehingga hal tersebut akan membentuk karakter manusia Indonesia seutuhnya (<http://m.liputan6.com/news/read/699401/wamendikbud-kurikulum-2013-mampubangun-sikap-anak-didik>).

Mengingat pengembangan pendidikan karakter sangat penting bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang, maka pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode pembelajaran yang efektif. Pada kenyataannya dalam proses

pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran tersebut, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Penelitian tersebut akan diawali dengan melakukan analisis terhadap implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yang telah dilakukan oleh beberapa Sekolah Dasar di Surakarta. Melalui analisis tersebut diharapkan akan diketahui kendala-kendala pendidikan karakter pada kurikulum 2013 sehingga nantinya dapat disusun sebuah model pembelajaran pendidikan karakter yang efektif untuk siswa Sekolah Dasar.

Agus Suprijono (2011: 45), mengartikan model adalah sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Syaiful Sagala (2005: 175),

mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa diantaranya adalah: Model Pembelajaran Kontekstual (Nurhadi, 2003); Model Pembelajaran Kooperatif (Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, 2010:67); Model Pembelajaran Quantum (Sugianto, 2009:70); Model Pembelajaran Terpadu (Sugianto, 2009:124); Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBLi) (Sugianto, 2009:151); Model Pembelajaran Langsung (Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, 2010:39); Model Pembelajaran diskusi (Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, 2010:165).

Simon Philips (2008:235) berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada

suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

David Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Sedangkan T. Ramli (2003), menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Kurikulum 2013 adalah merupakan penyempurnaan dari kurikulum KBK (2004) dan Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan KTSP. Penyempurnaan Kurikulum 2013 didasari pemikiran

tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 terintegrasi pada setiap mata pelajaran yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Character Education Partnership (2003) telah mengembangkan standar mutu Pendidikan Karakter sebagai alat evaluasi diri terutama bagi lembaga sekolah. Instrumen berupa skala Likert (0 – 4) dengan memuat 11 prinsip sebagai berikut, yakni: *Effective character education : promotes core ethical values as the basis of good character; defines “character” comprehensively to include thinking, feeling and behavior; uses a comprehensive, intentional, and proactive approach to character development; creates a caring school community; provides students with opportunities for moral action; includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners, develops their character, and helps them succeed; strives to develop students’ self-motivation, engages the*

school staff as a learning and moral community that shares responsibility for character education and attempts to adhere to the same core values that guide the education of students;

fosters shared moral leadership and long-range support of the character education initiative; engages families and community members as partners in the character-building effort; assesses the character of the school, the school staff’s functioning as character educators, and the extent to which students manifest good character. (Character Education Partnership, 2003:5-15)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu deskriptif analitik berbasis pemecahan masalah dan penelitian pengembangan.

Subjek dari penelitian ini adalah Sekolah Dasar kelas rendah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang telah menerapkan kurikulum 2013. Adapun Sekolah Dasar (SD) yang diambil adalah terdiri dari SD Negeri favorit, SD Negeri biasa, SD Swasta favorit, dan SD Swasta biasa,

dengan jumlah responden sebanyak 36 guru. Adapun objek penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kurikulum 2013. Angket dan wawancara dipergunakan untuk mengetahui pendapat, kendala, dan masukan-masukan dari guru maupun kepala sekolah yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang diambil dari observasi dan angket.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif (Marshall dan Rossman, 2011) yang terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya :Mengorganisasikan Data; Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban;Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data;Mencari Alternatif

Penjelasan bagi Data;Menulis Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan sebuah model pembelajaran untuk pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Model pengembangan yang digunakan adalah model Pengembangan Plomp (1997) yang dimodifikasi menggunakan 4 tahapan, yakni sebagai berikut : Fase *preliminary investigation* (investigasi awal); Fase perancangan (*design*); Fase *realization/ construction*; Fase *test, evaluation, and revision*

Penelitian ini direncanakan dilakukan dua tahap di tahun pertama dan tahun kedua. Pada tahun pertama akan dianalisis implementasi pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh sekolah subjek penelitian. Dari penelitian di tahun pertama tersebut akan didapatkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Selanjutnya berbekal data tersebut, di tahun kedua dilakukan penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan tersebut bertujuan untuk merancang sebuah model pembelajaran karakter yang

sesuai dengan kurikulum 2013 di SD kelas rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Dari 36 guru yang mengisi angket, hanya 9 guru (25 %) yang dapat menjelaskan pengertian pendidikan karakter dengan tepat.
2. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Dari 36 guru yang mengisi angket, hanya 24 guru (75 %) yang tidak merasa kesulitan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Dan hanya 16 guru yang mampu menjelaskan cara pengintegrasian tersebut dengan logis sesuai kurikulum 2013.
3. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Dari 36 guru yang mengisi angket, hanya 10 guru yang menjawab dengan memberikan teladan yang baik untuk menunjang pendidikan karakter diluar kegiatan mengajar.
4. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Dari 36 guru yang mengisi angket, hanya 20 guru yang menjabarkan nilai-nilai karakter dalam RPP sebelum pembelajaran dimulai.
5. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Dari 36 guru yang mengisi angket, 32 guru menyatakan sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya.
6. Budaya dan kebiasaan di sekolah kebanyakan kurang mendukung pendidikan karakter. Dari 36 guru yang mengisi angket, 12 guru menyatakan budaya disekolahnya belum mendukung pendidikan karakter.
7. Perlu adanya model pembelajaran pendidikan karakter disekolah dasar yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dari 36 guru 29 guru diantara menyatakan perlu adanya sebuah model pembelajaran pendidikan karakter

yang desain dan tahapannya dapat menyatu dengan pelaksanaa kurikulum 2013

Pembahasan

1. Belum menyeluruhnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter sangat dimungkinkan. Hal ini dikarenakan program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya. Selain itu guru kurang aktif mencari informasi tentang pendidikan karakter.
2. Belum memadainya kompetensi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, sangat dimungkinkan. Hal ini terkait dengan pelatihan pendidikan karakter untuk kurikulum 2013 masih sangat terbatas diikuti guru, sehingga mereka kesulitan dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diajarkannya.
3. Belum dapatnya guru menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya, hal ini sangat

dimengerti.

Mengingat permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah. Guru merupakan sosok yang digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani), dan pendidikan karakter di SD membutuhkan sebuah teladan nyata.

4. Belum terjabarkannya nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan indikator yang representatif dikarenakan guru masih merasa kesulitan untuk menjabarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan minimnya pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan dalam rangka menjabarkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.
5. Belum dapatnya memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya, ini disebabkan karena jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.

6. Kurang adanya dukungan dari sekolah dalam membudayakan dan membiasakan nilai-nilai karakter, ini sangat dimungkinkan karena pembudayaan nilai-nilai karakter di sekolah jarang dilakukan evaluasi dan monitoring. Oleh karena itu manajemen sekolah perlu dikaji ulang dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalamnya.
7. Guru membutuhkan sebuah model pembelajaran pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 meleburkan beberapa mata pelajaran, disatukan, dan diikat dalam tema dan sub tema. Materi disampaikan dalam bentuk cerita yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Dengan cerita di setiap pembelajaran, maka materi dapat

disampaikan dengan lebih menarik. Untuk itu model pembelajaran pendidikan karakter dalam penelitian memiliki desain selaras dengan cerita. Model pembelajaran pendidikan karakter dalam penelitian ini dengan menggunakan dongeng. Dengan dongeng, bukan hanya materi yang tersampaikan, tetapi juga pendidikan mental dan karakter.

Model Pembelajaran Mendongeng dalam Pendidikan Karakter di SD

Model pembelajaran mendongeng dipilih karena model ini dapat menyampaikan materi pelajaran sekaligus memuat karakter yang harus dimiliki siswa. Model mendongeng juga sejalan dengan kurikulum 2013 yang memadukan materi pelajaran menjadi cerita-cerita dengan tema tertentu. Langkah-langkah untuk melaksanakan model pembelajaran mendongeng adalah sebagai berikut.

- a. Memilih sub tema dan mencermati indikator pencapaian. Guru memilih sub tema yang akan dilakukan pembelajaran dengan model mendongeng. Setelah itu guru mencermati indikator-indikator pencapaian dari

- setiap mata pelajaran. Dari indikator-indikator tersebut dapat diketahui materi dan amanat dongeng yang akan dibuat.
- b. Membuat kerangka dongeng. Berdasar kan materi dan amanat dongeng dapat dibuat sebuah kerangka dongeng. Untuk lebih memudahkan dalam pengem bangannya, kerangka dongeng tersebut dapat disusun berupa peta konsep. Selain peta konsep dapat juga disusun dengan membuat pertanyaan “Siapa?” “dimana?” “Kapan?” “Mengapa?” “Bagaimana?”. Tentu saja dalam kerangka tersebut tercantumkan materi yang akan di bahas dan amanat atau karakter yang akan disampaikan.
 - c. Mengembangkan kerangka menja di dongeng. Selanjutnya kerangka tersebut dikembangkan menjadi sebuah do ngeng. Dalam proses pengem bangan nya, perlu diperhatikan pemilihan kata dan gaya bahasa sesuai dengan perkembangan siswa. Misalnya do ngeng untuk kelas satu menggunakan bahasa yang lebih sederhana dari pada dongeng untuk kelas 3 SD.
 - d. Membuat RPP dan rencana evaluasi. Menjadi keharusan bagi guru yaitu sebelum melaksanakan pembelajaran harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. RPP disusun dengan berpedoman pada silabus, dengan model pembelajaran mendongeng. Selain RPP guru juga harus menyusun evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa. Evaluasi tersebut berpedoman pada materi yang disampaikan dan diselaras kan dengan alur dongeng.
 - e. Mempersiapkan media mendongeng. Agar siswa lebih tertarik untuk memperhatikan dongeng, maka perlu adanya media mendongeng. Media tersebut dapat berupa gambar, boneka jari, boneka tangan, boneka kayu, wayang dan lain sebagainya. Selain itu guru juga perlu menyiapkan media yang mendukung tersampainya konsep dari materi pelajaran. Misalkan guru perlu mempersiapkan sapu lidi untuk mengilustrasikan persatuan, atau guru perlu mempersiapkan kentongan dan

Hand Phone untuk menyapaikan materi perkembangan teknologi.

- f. Melaksanakan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan RPP yang telah dibuat. Guru membuka kelas, dan memberikan apersepsi. Selanjutnya guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan guru mendongeng dengan media yang telah dipersiapkan. Selama mendongeng guru selalu membangun interaksi dengan siswa. Guru mengakhiri dongeng dan memberikan kesimpulan berupa amanat untuk pembentuk karakter siswa.
- g. Melakukan evaluasi. Setelah selesai melakukan pembelajaran dengan mendongeng, guru mengadakan evaluasi. Evaluasi tersebut berupa tes tertulis tentang materi pelajaran. Tes dilakukan segera setelah pembelajaran selesai.
- h.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut;

1. Pemahaman sebagian besar guru SD kelas rendah di Kecamatan Banjarsari tentang konsep pendidikan karakter masih dirasakan belum memadai.
2. Belum memadainya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter tersebut mengakibatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya juga belum cukup memadai.
3. Sebagian besar guru juga belum dapat menunjukkan keteladanan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter di hadapan peserta didik.
4. Budaya dan kebiasaan guru di sekolah kebanyakan juga kurang mendukung pendidikan karakter.
5. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter di sekolah khususnya pada siswa SD kelas rendah di wilayah kecamatan Banjarsari dibutuhkan model pembelajaran yang efektif.
6. Model pembelajaran yang dirasakan efektif dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter di SD wilayah

kecamatan Banjarsari adalah model pembelajaran mendongeng.

Saran

1. Pemerintah terutama pemerintah daerah perlu menyediakan anggaran yang cukup untuk menyelenggarakan diklat pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar kecamatan Banjarsari.
2. Perlunya penjabaran secara operasional nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dasar terutama di wilayah kecamatan Banjarsari.
3. Kepada para guru khususnya guru SD di wilayah kecamatan Banjarsari dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter disarankan dengan menerapkan model pembelajaran mendongeng.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono.(2011). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Amri, Sofan & Iif Khoiru Ahmadi. Konstruksi Pengembangan Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Putrakarya, 2010.

Character Education Partnership. (2003). Character Education Quality Standards. Washington: Character Education Partnership

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. 2004.http://www.goodcharacter.com/Article_4.html/How to do character education.”(Diunduh 3 desember 2013)

Marshall dan Rossman.2011.*Designing Qualitative Research*.New Delhi: SAGE Publication India.Pvt.Ltd

Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Educational Design: Introduction. From Tjeerd Plomp (eds). Educational & Training System Design: Introduction. *Design of Education and Training* (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland.Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.

Sugiyanto. 2009. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Mata Padi Presindo.

Syaiful Sagala. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika belajar dan Mengajar. Alfabeta: Bandung

T. Ramli. 2003. Pendidikan Karakter. Bandung : Angkasa

<http://m.liputan6.com/news/read/699401/wamendikbud-kurikulum-2013-mampu-bangun-sikap-anak-didik>